

ASUHAN KEPERAWATAN PADA TN. A DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN MELALUI PENDEKATAN TERAPI MENULIS EKSPRESIF DI RUMAH SAKIT JIWA ACEH

Syiva Ruchina¹, Sri Novitayani²

¹²³ Progam Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

E-mail: syivaruchina0@gmail.com, srinovitayani@usk.ac.id

ABSTRACT

Hallucinations are one of the positive symptoms commonly experienced by patients with schizophrenia, particularly in the form of auditory hallucinations. If not properly managed, this condition can increase the risk of violent behavior, social isolation, and low self-esteem. This case study aims to provide nursing care using an expressive writing therapy approach for a patient with auditory hallucinations at Aceh Mental Hospital. The intervention was conducted over a period of seven days, consisting of four stages of therapy, with each session lasting 10 to 30 minutes daily. The results showed a reduction in the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) score from 22 to 13, with significant improvements in aspects such as belief in the origin of voices, intensity of negative voices, number of distressing voices, disruption caused by the voices, and control over the voices. This nursing intervention also contributed to a more positive emotional response from the patient, who felt calmer and was able to express emotions through writing. Expressive writing therapy has proven to be beneficial and is recommended as a nursing intervention for managing auditory hallucinations in patients with schizophrenia.

Keywords : Schizophrenia, Auditory Hallucinations, Expressive Writing Therapy

Reading List : 4 Book + 41 Article + 7 Online Source

Article history

Received: October 2025

Reviewed: October 2025

Published: October 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK

Halusinasi merupakan salah satu gejala positif yang umum dialami oleh pasien skizofrenia, terutama dalam bentuk halusinasi pendengaran. Jika penanganan yang diberikan tidak tepat, maka kondisi ini dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan, isolasi sosial, serta harga diri yang rendah. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan melalui terapi generalis (SP 1-4) dan pendekatan terapi menulis ekspresif kepada pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Intervensi ini dilakukan selama tujuh hari, terdiri dari empat tahap terapi dengan durasi 10-30 menit setiap harinya. Hasil menunjukkan penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dari 22 menjadi 13, dengan perbaikan signifikan pada aspek keyakinan asal suara, intensitas suara negatif, jumlah suara yang menekan/menyusahkan, gangguan akibat suara, dan kontrol terhadap suara. Tindakan keperawatan ini memberikan respon emosional yang lebih positif, merasa tenang, dan mampu menyalurkan perasaan melalui tulisan bagi pasien. Terapi menulis ekspresif terbukti memberikan dampak positif dan direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan dalam penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Menulis Ekspresif

Daftar Bacaan : 4 Buku + 50 Artikel + 7 sumber Online

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang memengaruhi fungsi otak, sehingga dapat menimbulkan gangguan dalam cara berpikir, persepsi, emosi, gerakan, serta perilaku yang tidak biasa (Videbeck, 2020). Gangguan jiwa sendiri kadang-kadang hadir dalam gangguan jiwa lain, seperti depresi dengan ciri psikotik, episode manik dari gangguan bipolar, gangguan pasca trauma, delirium, dan gangguan mental organik (Stuart, 2023). Prevalensi penderita skizofrenia di seluruh duniatermasuk tinggi, yaknisekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 orang (0,32%) (WHO, 2022).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 4 per mil rumah tangga, yang berarti 4 dari 1000 rumah tangga memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan ini. Sementara itu, di RSJ Aceh pada tahun 2024 tercatat 1.991 pasien rawat inap dan 10.345 pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa (Pemerintah Aceh Rumah Sakit Jiwa, 2024). Gangguan mental yang paling umum ditemukan meliputi kecemasan, depresi, gangguan bipolar, demensia, dan skizofrenia (WHO, 2022).

Gejala utama skizofrenia diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu gejala positif (seperti halusinasi, delusi dan gangguan berpikir) dan gejala negatif melibatkan penurunan atau hilangnya fungsi dan emosi normal, seperti kurangnya motivasi, ekspresi yang datar, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Wang dkk., 2023). Manassah, dkk. (2024) menyebutkan bahwa gejala skizofrenia umumnya muncul di akhir masa remaja atau awal masa dewasa, dan lebih sering terjadi pada laki-laki. Pada penderita skizofrenia menunjukkan gejala yang berbeda-beda, namun salah satu paling umum adalah halusinasi (National Institute of Mental Health, 2024). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Umsani, Trismiyana dan Gunawan (2023) yang mengungkapkan bahwa sebesar 70% halusinasi yang dialami pasien dengan skizofrenia adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi lainnya. Prat dkk. (2018) juga mengatakan hampir 70-80% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi

pendengaran.

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif yang paling khas dari skizofrenia, di mana seseorang mengalami sensasi mendengar suara tanpa adanya sumber suara eksternal (Pratiwi dkk., 2023; Sone dkk., 2022). Menurut Sujiah dkk. (2023), halusinasi pendengaran muncul akibat ketidakmampuan individu membedakan suara internal (yang berasal dari dirinya sendiri) dan suara eksternal. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan, depresi, isolasi sosial, hingga perilaku menyakiti diri sendiri maupun orang lain, serta memperburuk kualitas hidup (Ivanova dkk., 2022; Pratiwi dkk., 2022).

Menurut Maulana, Hernawaty, dan Shalahuddin (2021), penderita halusinasi mengalami gangguan persepsi sensorik berupa sensasi palsu, baik berupa suara, penglihatan, penciuman, pengecapan, maupun perabaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elsaesser dkk. (2021), dijelaskan bahwa halusinasi dapat mengganggu berbagai aspek fungsi individu dan turut berkontribusi terhadap permasalahan biologis, sosial, serta spiritual. Dampak lain dari halusinasi termasuk penurunan produktivitas, gangguan dalam hubungan sosial, dan berkurangnya kesejahteraan individu dengan skizofrenia (Ibad dkk., 2024).

Halusinasi yang paling banyak dialami adalah halusinasi pendengaran. Penelitian Maulana, Hernawaty dan Shalahuddin (2021) menyatakan jenis halusinasi terbanyak yang dialami penderita skizofrenia adalah halusinasi pendengaran sebanyak 74,13%. Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencederai diri sendiri atau orang lain (Restuningtiyas et al., 2022). Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan (Madepan dkk., 2021). Halusinasi harus segera ditangani, halusinasi yang tidak segera ditangani bisa menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar (Fekaristi dkk., 2021). Gejala halusinasi pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara atau bisikan yang kurang jelas ataupun yang jelas, yang terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan juga perintah untuk melakukan sesuatu (Wijayati dkk., 2019).

Tindakan keperawatan pada pasien halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosio-spiritual, salah satunya seperti terapi menulis ekspresif. Terapi menulis ekspresif merupakan proses menulis dimana klien akan mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang yang dilakukan atas keinginan sendiri atau bimbingan perawat (Rusdi & Kholifah, 2021). Oleh karena itu, perawat dalam memberikan terapi menulis ekspresif sebagai media menyembuhkan dan peningkatan kesehatan mental pasien. Terapi menulis ekspresif pertama kali dicetuskan pada tahun 1989 oleh Pennebaker. Menurut Pennebaker dan Evan (2014), menulis pengalaman traumatis dengan durasi 10-20 menit sehari selama tiga atau empat hari dapat menghasilkan 3 perubahan pada fisik dan kesehatan mental. Terapi menulis pertama kali dicetuskan pada tahun 1989 oleh Pennebaker.

Terapi menulis dapat membuat pikiran negatif mereka menjadi positif dan hal-hal emosional dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental untuk menjadi lebih baik kembali, mampu menyalurkan gagasan ide, perasaan dan harapan yang baik serta merasa nyaman dan rileks. Pada penelitian lain yang ditulis oleh Septiana dkk., (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan terapi menulis ekspresif terbukti memiliki dampak positif untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Terapi menulis ekspresif menjadi pilihan yang tepat sebagai media penyembuhan dan peningkatan kesehatan mental seperti meningkatkan harga diri pada seseorang karena terapi ini memberikan efek terapeutik terhadap emosional individu serta memfasilitasi individu dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya (Rusdi & Kholifah, 2021).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara bersama perawat ruangan dalam pembuatan asuhan keperawatan di RSJ Aceh, terdapat lebih kurang 40 orang pasien jiwa laki-laki di Ruang Bougenville dan setiap pasien mengalami satu atau lebih masalah keperawatan. Dari jumlah tersebut, 15 pasien (37,5%) mengalami halusinasi, 5 pasien (12,5%) mengalami waham,

10 pasien (25%) menunjukkan perilaku kekerasan, 5 pasien (12,5%) mengalami harga diri rendah, dan 5 pasien (12,5%) mengalami isolasi sosial. Data ini mencerminkan bahwa halusinasi merupakan masalah keperawatan yang paling dominan, diikuti oleh perilaku kekerasan, sedangkan waham, harga diri rendah, dan isolasi sosial memiliki proporsi yang sama.

Salah satu kasus yang menarik perhatian penulis adalah Tn. A berusia 32 tahun dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Pasien mengatakan masuk ke RSJ karena mengamuk, keluyuran dan mengganggu lingkungan sekitar. Pasien tersebut sudah pernah masuk ke RSJ karena menjadi korban perundungan. Pasien Kembali masuk ke RSJ karena sering mendengar suara-suara aneh yang membuat pasien tersebut menjadi marah-marah dan sering keluyuran. Pasien tersebut didiagnosis skizofrenia paranoid. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada Tn. A di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

METODE

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Penelitian deskriptif dilakukan dengan memusatkan perhatian aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel (Zellatifanny & Mudjiyanto 2018).

HASIL

1. Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2025, diperoleh data bahwa pasien dengan inisial Tn. A, berusia 32 tahun, berjenis kelamin laki-laki, sedang menjalani perawatan di Ruang Bougenville. Pasien belum menikah, memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sebelum sakit hanya membantu orang tua di rumah.

Pasien merupakan rujukan dari Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Lhokseumawe. Sebelumnya pasien di rawat di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Lhokseumawe di ruang Unit Perawatan Intensif Psikiatri (UPIP) selama 10 hari, selanjutnya pasien dirujuk ke Banda Aceh. Pasien mengatakan masuk ke RSJ karena mengamuk, keluyuran, dan mengganggu lingkungan sekitar rumah. Pasien sebelumnya pernah tinggal di salah satu dayah kabupaten Aceh Besar. Pasien mengatakan saat tinggal di dayah, pasien menemukan perempuan yang ingin dijadikan istri. Namun, pasien mengatakan belum siap untuk menikah dan akhirnya meninggalkan dayah tersebut dan kembali ke Aceh Utara. Selama pasien di rumah, pasien selalu memikirkan perempuan yang dicintainya, sehingga sering mendengar suara-suara aneh yang membuat dia menjadi marah-marah dan sering keluyuran. Pasien mengatakan suara-suara itu muncul selama 1 sampai 2 menit dan frekuensinya tidak tentu, namun terkadang suara tidak muncul. Pasien juga mengatakan bahwa saat mendengar suara tersebut pasien menjadi takut. Pasien didiagnosis skizofrenia paranoid. Pasien juga mengatakan, ini adalah yang kedua kalinya ia di Rawat Di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Pasien juga mengatakan bahwa ia tidak patuh obat selama di rumah karena merasa sudah sembuh dan takut orang lain mengetahui bahwa ia pernah mengalami gangguan jiwa. Pasien di rumah sakit jiwa ini dari tanggal 19 September 2024.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian pasien didapatkan data subjektif dan data objektif. Adapun Data Subjektif: pasien mengatakan mendengar suara-suara aneh di telinganya. Pasien mengatakan suara-suara tersebut menyuruhnya untuk meninggalkan perempuan yang di cintainya, suara itu juga menyuruh mengatakan kepada semua orang bahwa tidak ada percintaan yang akan membuat kita bahagia semua yang percintaan hanya bisa membuat seseorang sakit hati dan kecewa. Pasien mendengar suara tersebut pada sore hari dan malam hari dengan durasi 3-5 menit. Pasien mengatakan pernah memukul orang dikampungnya karena tidak mau mendengar perkataan saya. Pasien merasa takut Ketika

mendengar suara-suara, tetapi pasien mengatakan bahwa ia harus melawannya. Data objektif: pasien pada saat siang sampai sore sering melamun, afek sesuai, mengungkapkan keputusan. Berdasarkan data yang diperoleh selama proses pengkajian pasien pada tanggal 24-25 Januari 2025, maka diagnosa keperawatan jiwa yang dapat ditegakkan dari hasil pengkajian adalah Gangguan Persepsi sensori: Halusinasi pendengaran.

3. Intervensi Keperawatan

Rencana asuhan keperawatan jiwa menggunakan strategi pelaksanaan pada pasien dengan halusinasi pendengaran dengan tujuan pasien mampu:

- a. Mengidentifikasi jenis halusinasi (Isi, waktu, frekuensi, situasi dan respon)
- b. Mengontrol halusinasi dengan cara menghardik
- c. Mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur
- d. Mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain
- e. Mengontrol halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal
- f. Mengontrol halusinasi dengan cara menulis ekspresif

Intervensi yang akan diberikan kepada pasien dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jenis halusinasi (Isi, waktu, frekuensi, situasi dan respon)
- b. Mengontrol halusinasi dengan cara menghardik
- c. Mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur
- d. Mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain
- e. Mengontrol halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal
- f. Mengontrol halusinasi dengan cara menulis ekspresif

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian, diperoleh data mengenai pasien dengan inisial Tn. A, berusia 32 tahun, dengan diagnosis skizofrenia paranoid serta masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Pasien berjenis kelamin laki-laki. Individu berusia antara 25 hingga 35 tahun memang lebih rentan mengalami skizofrenia, dengan proporsi tertinggi terjadi pada laki-laki. Menurut Pradevi (2022), laki-laki sering menjadi pemicu munculnya gejala skizofrenia. Mereka juga lebih rentan mengalami gangguan kognitif akibat gangguan jiwa, yaitu sebesar 68,4%. Lebih lanjut, Jovita dkk. (2021) menyebutkan bahwa laki-laki memiliki risiko 2,48% lebih tinggi mengalami gangguan jiwa dibanding perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki cenderung lebih sulit menerima situasi kehidupan yang dihadapi. Selain itu, laki-laki sering mengalami tekanan sosial yang besar untuk mencapai kesuksesan dan berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, yang dapat meningkatkan beban psikologis secara signifikan (Santika, 2023).

Selama menempuh pendidikan di dayah, Tn. A pernah mengalami kegagalan dalam hubungan percintaan yang membuatnya merasa sangat terpukul. Akibat perasaan tersebut, Tn. A mulai kehilangan semangat dan menjadi enggan mengikuti berbagai aktivitas di lingkungan dayah. Kondisi ini membuatnya menjadi sasaran perundungan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Rahmi (2020), perundungan atau *bullying* dapat memberikan dampak serius terhadap korban, mulai dari timbulnya stress hingga berujung pada perawatan di Rumah Sakit Jiwa. Tn. A pernah dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh dan di rehospitalisasi. Pasien mengaku tidak mengonsumsi obat secara teratur karena merasa malu dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, Tn. A juga menyatakan bahwa obat yang diminumnya sering kali mengganggu aktivitas hariannya. Refnandes dan Almaya (2021) menyebutkan bahwa ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan masalah utama dalam pengobatan pasien skizofrenia. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dan menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Afconneri dan Herawati (2021) yang menemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat. Bukan hanya perawatan yang memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan tidur, tidak melakukan pengobatan lanjutan, tidak mengontrol obat bahkan tidak memberi dukungan kepada penderita juga akan menimbulkan kekambuhan pada pasien skizofrenia (Risna, Mudatsir, Kamil, Jannah, & Tahlil (2017).

Tn. A masuk ke Rumah Sakit Jiwa Aceh ini merupakan rujukan dari Rumah Sakit Umum Cut Mutia Lhokseumawe. Tn. A dibawa kembali karena sering keluyuran, mengamuk, dan mengganggu orang-orang disekitar rumahnya. Tn. A terlihat sedih dan kesal karena ia mendengar suara-suara aneh yang mengatakan bahwa untuk meninggalkan perempuan yang dia cintai. Pasien sekarang sudah berada pada tahap II halusinasi yaitu tahap *condemning*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam Stuart (2023), yang mengungkapkan bahwa dalam tahap ke II ini pasien yang sebelumnya merasa halusinasinya menyenangkan berubah menjadi menjijikkan. Pada tahap ini, pasien merasa cemas yang sangat berat, pengalaman halusinasi yang tidak dapat disangkal dengan karakteristik pasien menghentikan perlawanan terhadap halusinasi, menyerah, dan menerima seluruh pengalaman sensorinya (halusinasi). Halusinasi merupakan suatu persepsi yang dirasakan oleh individu melalui panca Indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan luar (Stuart, 2023). Individu yang mengalami halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, sering kali meyakini bahwa suara-suara yang didengarnya berasal dari sekitarnya, padahal sebenarnya suara tersebut tidak nyata. Secara psikologis, penyebab utama dari halusinasi berkaitan dengan mekanisme koping yang buruk akibat pengalaman traumatik, seperti perasaan bersalah, kesepian, kemarahan, ketakutan, atau rasa ditinggalkan oleh orang-orang terdekat. Ketidakmampuan dalam mengendalikan amarah dan ego juga dapat menjadi pemicu (Oktavia, Hasanaha, & Utami, 2022). Hal ini sesuai dengan kondisi Tn. A, yang mengalami trauma emosional setelah ditinggalkan oleh orang yang ia sayangi. Pengalaman tersebut memicu perasaan marah dan menjadi salah satu faktor munculnya halusinasi yang ia alami.

Halusinasi yang dialami oleh Tn. A merupakan halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap suara atau rangsangan auditif yang sebenarnya tidak ada. Penderita seolah-olah mendengar suara meskipun tidak terdapat sumber suara nyata di sekitarnya. Salah satu strategi yang umum digunakan untuk mengatasi halusinasi pendengaran adalah strategi pelaksanaan menghardik (SP I). Teknik ini merupakan metode awal yang dapat diterapkan untuk membantu pasien mengontrol halusinasi yang dialaminya. Menghardik merupakan tindakan di mana pasien secara tegas menyuruh atau menolak suara halusinasi tersebut untuk pergi atau berhenti. Menurut Rodin dkk. (2024), teknik menghardik merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pengelolaan halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa. Hal ini diperkuat oleh temuan Friandani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa teknik distraksi berupa menghardik dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien tanpa perlu melibatkan orang lain.

Implementasi tindakan keperawatan selanjutnya adalah strategi pelaksanaan yang kedua yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat dengan teratur. Selama di Rumah Sakit Jiwa Aceh, pasien mengatakan sangat teraur dalam meminum obat. Pasien mendapatkan obat antipsikotik yaitu Risperidone 3 mg (2x1), Trihexyphenidyl (THF) 2 mg (2x1), dan Diazepam 2 mg (1x1). Risperidone ini bermanfaat untuk pengobatan pada gejala suasana pada hati, sikap bermusuhan, halusinasi, sulit bersosialisasi dan kerusakan kognitif pada pasien skizofrenia (Stuart, 2023).

Risperidon merupakan obat antipsikotis generasi kedua. Obat ini selain bekerja memblok reseptor dopaminergik 2, mengurangi gejala positif dan menstabilkan gejala afektif juga bekerja dengan memblok reseptor serotonin 2A, menyebabkan peningkatan pelepasan dopamin di daerah otak tertentu dengan demikian mengurangi efek samping motorik. Efek dari serotonin-antagonis dopamin, menyebabkan output dari dopamin tidak berubah sehingga mengurangi gejala ekstrapiramidal dan juga mencegah peningkatan prolaktin. Walaupun obat ini memiliki efek ekstrapiramidal yang sedikit dibandingkan dengan antipsikotik tipikal (Rissa, dkk. 2020). Dapat disimpulkan bahwa atipikal antipsikotik lebih efektif daripada tipikal antipsikotik dalam menangani gejala positif dan negatif dari skizofrenia (Novitayani, 2018).

Trihexyphenidyl (THF) merupakan obat antikolinergik. Penggunaan Trihexyphenidyl pada pasien skizofrenia bermanfaat untuk mencegah atau mengobati salah satu efek samping dari

penggunaan obat antipsikotik konvensional jangka pendek dan jangka panjang berupa Extra Pyramidal Syndrome (EPS) (Padmasari & Sugiyono, 2019). Efek samping yang dapat timbul pada obat ini seperti parkinson, distonia akut, dan tardive dyskinesia. Musdalifah, Susanti dan Robiyanto (2019) menyebutkan pemberian obat trihexyphenidyl selalu disertakan pada sebagian besar terapi antipsikotik untuk pasien skizofrenia. Pemberian trihexyphenidyl diberikan langsung bersama dengan antipsikotik sejak awal pengobatan atau sebelum muncul EPS.

Diazepam adalah obat yang digunakan sebagai anti ansietas untuk menenangkan pasien dengan gejala positif (Rumagit dkk., 2021). Diazepam adalah obat esensial golongan benzodiazepine yang dapat digunakan sebagai sedatif dan keadaan psikosomatik yang terdapat hubungannya dengan rasa cemas atau ansietas (Musdalifah & Tee, 2018). Obat ini bekerja untuk meningkatkan aktivitas Gamma Aminobutyric Acid (GABA), yaitu senyawa kimia di otak yang menghambat kerja zat kimia penghantar sinyal saraf (neurotransmitter) di otak. Cara kerja ini akan menimbulkan efek tenang, rileks, dan rasa kantuk, sehingga bisa digunakan sebagai anticemas (antiansietas), antikejang (antikonvulsan), dan pelemas otot (muscle relaxan). Beberapa efek samping yang dapat terjadi setelah meminum obat diazepam adalah: timbulnya rasa kantuk, pusing, lelah, penglihatan buram, gangguan keseimbangan, tubuh gemetar (tremor), dan bingung (Al-Abbasi dkk., 2020).

Perawat juga memberikan edukasi terkait prinsip 6 benar, manfaat serta kerugian jika tidak mengonsumsi obat secara rutin. Keberhasilan pengobatan dan kesembuhan pasien skizofrenia sangat bergantung pada kepatuhan minum obat (Lia & Dewi, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Famela (2022), juga mengatakan bahwa ketidakpatuhan dalam meminum obat juga menjadi faktor penghambat dari pemulihan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Penelitian Erfiana dan Putri (2022), juga menyebutkan bahwa mengedukasi pasien skizofrenia mengenai obat yang dikonsumsi dapat meningkatkan pengetahuan pada pasien. Setelah diberikan penjelasan mengenai pentingnya kepatuhan minum obat, pasien berkomitmen akan teratur minum obat ketika sudah berada di rumah nantinya agar tidak akan kembali ke Rumah Sakit jila lagi. Pasien mengatakan obat sangat efektif untuk menghilangkan halusinasinya dan mengurangi rasa marahnya.

Selanjutnya perawat memberikan implementasi strategi pelaksanaan yang ketiga yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk membuat pasien tersebut menyibukkan diri dengan aktivitas bercakap-cakap sehingga tidak fokus dengan halusinasinya. Hal ini juga dilakukan dalam penelitian Famela (2022), menunjukkan bahwa bercakap-cakap sangat efektif dalam mengendalikan atau mendistraksikan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Setiap pasien dapat mengidentifikasi isi halusinasi, waktu dan situasi yang menyebabkan, serta manfaat bercakap-cakap sebagai upaya untuk mengontrol halusinasi. Penelitian Sirongo-rongo dan Nasution (2023), juga menyebutkan bahwa mengendalikan halusinasi pendengaran dapat ditingkatkan melalui terapi individu yaitu bercakap-cakap. Sejalan dengan penelitian diatas. Pasien mengatakan bahwa saat mengajak orang lain berbicara maka suara halusinasi yang di dengar akan hilang. Hal ini berarti SP III yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap bersama orang lain efektif untuk diterapkan.

Terapi selanjutnya adalah strategi pelaksanaan IV yaitu melatih pasien melakukan aktivitas terjadwal, dimana pasien tersebut dilatih untuk membuat jadwal harian yang dimulai dari pagi sampai sore hari. Jadwal ini termasuk dengan aktivitas yang berhubungan dengan mandi, makan, olahraga, latihan menghardik halusinasi, minum obat, bercakap-cakap dan terapi lainnya. Aktivitas ini dilakukan agar pasien menjadi sibuk sehingga tidak ada waktu untuk termenung tanpa aktivitas. Berdasarkan penelitian Suhermi, Ramli dan Caing (2021), mengatakan bahwa memberikan aktivitas pada pasien halusinasi membuatnya tidak terfokus pada halusinasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal pada pasien halusinasi pendengaran bertujuan untuk meningkatkan persepsi yang dialami oleh pasien dalam kehidupan nyata. Dengan

melakukan aktivitas dapat mengalihkan fokus terhadap halusinasi yang dirasakan pasien (Rinjani, 2020).

Strategi pelaksanaan (SP) I-IV pada Tn. A dipertahankan, karena pasien sudah memahami dan sering melakukannya. Selain dari pemberian SP I-IV, perawat memberikan terapi lain dalam implementasi masalah keperawatan halusinasi yaitu dengan terapi menulis ekspresif sebagai terapi tambahan pada pasien halusinasi pendengaran. Menulis ekspresif merupakan teknik dimana seseorang dapat menulis pengalaman dan peristiwa yang terjadi atau yang kurang menyenangkan. Menulis ekspresif dapat membantu pasien dalam memahami dan menghadapi gejala emosional dalam kehidupan mereka (Pennebaker & Symth, 2016). Melalui terapi menulis ekspresif gambaran-gambaran tentang pengalaman hidup seseorang dapat terungkap melalui tulisan yang dibuat (Rohmah & Pratikto, 2019). Menurut Hynes dan Thompson (2006) (Rohmah & Pratikto, 2019), membagi menulis ekspresif menjadi 4 sesi, yaitu *recognition/initial writing*, *examination/writing exercise*, *juxtaposition/feedback*, dan *application to the self*. Sebelum perawat memberikan terapi menulis ekspresif kepada pasien, perawat melakukan wawancara terpimpin kepada pasien menggunakan kuesioner AHRS yang terdiri dari 11 pertanyaan yang berhubungan dengan halusinasi meliputi: frekuensi, durasi, lokasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, jumlah isi suara negatif, intensitas isi suara negatif, jumlah suara yang menekan/menyusahkan, intensitas suara yang menekan/menyusahkan, gangguan akibat suara serta kontrol terhadap suara. Kuesioner *Auditory Halucination Rating Scale* (AHRS), terdiri dari kategori tidak ada (0), kategori ringan (1-11), kategori sedang (12-22), kategori berat (23-33), dan kategori sangat berat (34-44).

Pada terapi menulis ekspresif tahap 1 (*recognition/initial writing*), perawat meminta pasien menulis bebas agar tercipta rasa nyaman dan membangkitkan semangat pasien dalam menulis. Pasien menulis terkait bagaimana dan kenapa ia bisa dibawa ke RSJ Aceh. Pasien menulis bahwa ia pernah jatuh cinta dan dikhianati. Pasien merasa senang karena bisa mengingat kembali kejadian masa lalu, baik yang menyenangkan atau menyedihkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Praghlapati dkk. (2021), yang mengatakan bahwa dengan terapi ini digunakan sebagai pelampiasan segala sesuatu yang dirasakan, menyampaikan apa yang dipikirkan dari pikiran yang negatif, yang tidak diragukan lagi energi dan emosinya tinggi.

Tahap 2 (*examination/writing exercise*), tahap ini dilakukan sebanyak 5 kali dengan tema yang berbeda-beda, tema pertama yang diberikan adalah aktivitas sehari-hari, selanjutnya pengalaman yang membahagiakan, dilanjutkan dengan perasaan terhadap orang lain, masa sekarang dan keinginannya, dan yang terakhir konflik pribadinya. Namun, pasien dapat melanjutkan sesi menulis diluar tema yang diberikan oleh perawat. Pada terapi ini, tulisan berisi tentang tulisan yang bebas, pengalaman menyedihkan serta cita-cita, impian atau keinginan pasien, sehingga pasien dapat mengekspresikan emosi dan meningkatkan pengendalian halusinasi pada pasien gangguan jiwa (Amalia & Meiyuntariningsih, 2020; Rusdi & kholifah, 2021).

Pada *writing exercise* 1 pasien menulis terkait aktivitas sehari-harinya. Pasien menulis kegiatan dari bangun pagi hingga kembali tidur pada malam hari. Pasien menulis banyak aktivitas yang dijalani setiap harinya. Aktivitas sehari-hari memiliki peran penting dalam kesejahteraan mental bagi pasien yang mengalami halusinasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mengalami halusinasi bisa dibantu mengatasi halusinasi dengan cara menyusun jadwal hariannya secara teratur dari bangun tidur hingga tidur kembali (Mamnua, 2023). Manfaat dari aktivitas ini agar pasien dapat mengontrol halusinasi dan mengendalikan halusinasi agar tidak muncul kembali (Ansori dkk., 2022). Aktivitas fisik dan sosial secara rutin membantu menjaga keseimbangan mental dan mengurangi intensitas gejala halusinasi (Mlinac & Feng, 2016).

Pada *writing exercise* 2 pasien menulis terkait Pengalaman yang membahagiakan. Pasien menulis tentang masa-masa bahagia. Pada sesi ini pasien menulis tentang pengalaman yang membuatnya bahagia. Pasien menulis bahwa kebahagiaannya adalah jiwa yang normal dan mensyukuri nikmat Allah. Kebahagiaan yang ditulis oleh pasien adalah keluarga, kerabat dan

orang yang berada disekitarnya.

Pada *writing exercise* 3 pasien diminta menulis terkait perasaannya terhadap orang disekitarnya. Pasien menulis orang disekitarnya banyak macamnya, ada yang menyenangkan dan aja juga yang menjengkelkan. Pasien mengatakan menulis ini dapat menghilangkan kejenuhannya karena tidak ada aktivitas lainnya.

Pada *writing exercise* 4 pasien diminta menulis terkait keinginan pada masa sekarang. Pasien menulis tentang keinginannya saat ini, keinginannya adalah menjadi seseorang yang senang dan bahagia, berguna bagi nusa bangsa dan agama. Kebahagiaan merupakan individu terhadap dirinya karena adanya emosi-emosi yang positif dan individu tersebut merasa puas dengan apa yang dirasakannya (Grimaldy dkk., 2017).

Pada *writing exercise* 5 pasien diminta menulis terkait konflik pribadinya. Pasien menulis tentang kepahitan dalam hidupnya adalah saat gagal dalam percintaan. Pasien juga menuliskan bahwa cinta yang berantakan hampir saja ilmu pengetahuan tidak berjalan. Menurut Julianto dkk. (2020), mengatakan bahwa apabila seseorang merasakan sukacinta dalam hubungan percintaan yang sedang dijalani, maka hal tersebut akan menunjukkan bahwa seseorang menaruh harapan. Sehingga kegagalan dalam percintaan merupakan konflik pribadi pada pasien tersebut.

Selanjutnya tahap ke 3 (*juxtaposition/feedback*). Pada tahap ini, pasien mengungkapkan bahwa ia lebih lega setelah menuangkan ceritanya ke dalam bentuk tulisan. Pasien mengatakan ia lebih senang bercerita langsung jika ada teman, namun sering kali tidak ada yang mendengarkan di rumah sakit jiwa ini. Jadi, ia sangat senang menuangkan perasaannya dalam bentuk tulisan. Berdasarkan penelitian Amalia dan Meiyuntariningsih (2020), mengatakan bahwa bercerita dengan orang lain sangat sulit, terapi menulis ekspresif ini adalah terapi yang sangat memudahkan seseorang dalam mengungkapkan emosi atau mengungkapkan berbagai hal yang tidak bisa dikatakan selama ini

Selanjutnya perawat melanjutkan ke tahap 4 yaitu *application to the self*. Pada tahap ini, pasien merasa bahwa dirinya sulit dan tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan banyak orang karena tidak percaya diri, bahkan pasien mengungkapkan tidak ingin merasakan bagaimana itu tentang percintaan lagi. Pasien ingin fokus dengan kehidupannya sekarang dan taat kepada Allah SWT. Perawat tetap memberikan semangat dan motivasi agar pasien terus berlatih berinteraksi dengan orang lain dan tetap percaya diri bahwa pasien sangat berharga untuk anak dan orang-orang yang menyayangnya. Perawat juga menyarankan kepada pasien untuk tetap melanjutkan terapi menulis ini ketika pulang pasien merasa kesepian dan tidak ada teman cerita. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohma dan Pratikto (2019), yang menyatakan bahwa terapi menulis ekspresif adalah media untuk meningkatkan kemampuan dalam pengungkapan pada diri (*self disclosure*) pada pasien skizofrenia.

Setelah dilakukan pengukuran awal menggunakan kuesioner AHRs, Tn. A memperoleh skor sebesar 22, yang termasuk dalam kategori sedang. Setelah menjalani terapi menulis ekspresif selama tujuh kali pertemuan disertai pendampingan, hasil post-test menunjukkan penurunan skor menjadi 13, yang masih berada dalam kategori sedang. Dengan demikian, terdapat penurunan skor sebesar 8 poin setelah intervensi dilakukan, yang mengindikasikan adanya penurunan tingkat halusinasi yang dialami oleh Tn. A. Penurunan ini sejalan dengan temuan Rusdi dan Kholifah (2021), yang menyatakan bahwa terapi menulis ekspresif tidak hanya membantu menurunkan gejala psikologis, tetapi juga dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan interpersonal, mengekspresikan emosi secara lebih sehat, mengurangi ketegangan, serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Lebih lanjut, Nashori dkk. (2021) menjelaskan bahwa individu yang kesulitan mengungkapkan pikiran dan emosi yang mengganggu, akan merasakan efek katarsis ketika dapat menyalurkan hal tersebut melalui tulisan.

Terapi menulis ekspresif juga dinilai mampu meredakan stres karena memungkinkan individu untuk mengekspresikan emosi negatif seperti kesedihan, kekecewaan, dan duka.

Menurut Amalia dan Meiyuntariningsih (2020), kegiatan ini juga dapat mengubah sikap individu, meningkatkan kreativitas, mengaktifkan memori, memperbaiki kinerja serta kepuasan hidup, bahkan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nabilah, Dineva, & Martina, (2024) yang mengatakan terapi yang dilakukan melalui pendekatan menulis ekspresif bermanfaat sebagai terapi pengalihan atau distraksi yang dapat memberikan perubahan terhadap sikap pasien yang awalnya sering gelisah dan tidak percaya diri kini menjadi lebih tenang. Lebih lanjut pada penelitian Aisy, Jannah, & Marthoenis (2024) di Rumah Sakit Jiwa Aceh mengatakan bahwa terapi menulis ekspresif mampu menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pasien, membuat pasien lebih tenang dan lega serta menurunkan kegelisahan dan gejala lainnya pada pasien halusinasi pendengaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil, studi kasus asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh dan pembahasan yang telah dilakukan penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2025, data yang diperoleh adalah Tn. A dengan usia 32 tahun. Pasien masuk ke Rumah Sakit Jiwa merupakan yang kedua kalinya.
2. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan berdasarkan hasil pengkajian adalah gangguan persepsi: halusinasi pendengaran
3. Implementasi keperawatan yang dilakukan adalah memberikan SP halusinasi yang terdiri dari SP I: membantu pasien mengenali halusinasi dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, mengajarkan SP II: mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur, mengajarkan SP III: mengontrol halusinasi dengan cara bercakap cakap dengan orang lain dan yang terakhir memberikan SP IV: mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, perawat juga memberikan intervensi tambahan yaitu terapi menulis ekspresif yang terdiri dari 4 tahap.
4. Setelah diberikan asuhan keperawatan strategi pelaksanaan (SP I, II, III, IV) dan terapi menulis ekspresif, frekuensi halusinasi pada pasien tampak berkurang. Pasien mengatakan suara perempuan yang mengatakannya bodoh sudah berkurang, hanya muncul 1 kali sehari atau bahkan tidak muncul sama sekali dalam satu hari penuh. Pasien juga mampu mengingat cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, meminum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal. Pasien juga mengatakan selama pelaksanaan intervensi terapi menulis ekspresif pasien merasa lega karena dapat menuangkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan tanpa takut ada yang mengejek. Hasil dari kusioner AHRs juga menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor sebelum diberikan intervensi yaitu 22 (kategori sedang) menjadi 13 (kategori sedang). Setelah dilakukan interaksi dan implementasi sejak tanggal 24 Januari 2025 hingga 02 Februari 2025, didapatkan hasil pendekatan menulis ekspresif bermanfaat sebagai terapi pengalihan atau distraksi yang dapat memberikan perubahan terhadap sikap pasien yang awalnya sering gelisah dan sedih kini menjadi pribadi yang lebih tenang.

SARAN

1. Bagi keilmuan

Penyesuaian strategi pelaksanaan melalui penerapan terapi menulis ekspresif diharapkan dapat menjadi salah satu topik penting yang dapat diterapkan ke dalam kurikulum keperawatan jiwa, khususnya bagi pasien dengan masalah halusinasi pendengaran. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, semakin banyak praktik berbasis bukti (evidence-based practice) yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

2. Bagi pasien

Pasien diharapkan memiliki komitmen terhadap proses pengobatan selama menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Pasien perlu menerapkan teknik pengendalian halusinasi melalui metode 4 SP yang telah diajarkan, serta memanfaatkan terapi menulis

ekspresif sebagai upaya untuk mengurangi kemunculan gejala halusinasi. Diharapkan, keterampilan ini dapat terus diterapkan setelah pasien kembali ke lingkungan rumah, sehingga mampu menjalankan aktivitas sehari-hari sesuai dengan harapan.

3. Bagi Rumah Sakit Jiwa Aceh

Diharapkan Rumah Sakit Jiwa Aceh, khususnya perawat, dapat memberikan asuhan keperawatan dengan memodifikasi strategi pelaksanaan melalui penerapan terapi menulis ekspresif pada pasien dengan halusinasi. Pendekatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai program rutin ke depannya guna mengoptimalkan proses pemulihan pasien dengan gangguan halusinasi.

4. Bagi penulis/mahasiswa

Semoga karya ilmiah akhir ini dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan serta mendorong penulis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat menjadi perawat yang kompeten dan profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Wilson, Hermawati, E. (2022). Hubungan karakteristik pasien skizofrenia terhadap tingkat kekambuhan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Cerebellum*. 8(2). 1-6. doi:10.26418jc.v%vi%i.53588
- Amalia, R., & Meiyuntariningsih, T. (2020). Expressive writing therapy dan kemampuan pengungkapan emosi pasien skizofrenia hebefrenik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 76-83.
- Afconneri, Y., & Herawati, N. (2021). Perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi pasien skizofrenia melalui terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. *Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JKJ): Persatuan Perawat Indonesia*, 9(2), 445-452.
- Aisy, R., Jannah, S. R., & Marthoenis. (2024). Penerapan terapi menulis ekspresif pada pasien halusinasi pendengaran: Suatu studi kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 8(2), 118-125.
- Al-Abbasi, E., Mohammed, M., & Jasim, A. (2020). Pharmacological effects and therapeutic uses of diazepam. *Journal of Pharmaceutical Research*, 14(2), 85-92.
- Ansori, (2022). Kesehatan mental, merujuk pada keadaan kesejahteraan di mana seseorang menyadari kemampuan mereka sendiri, mampu mengatasi stres yang normal dalam kehidupan sehari-hari, dapat bekerja secara produktif dan mampu berkontribusi pada masyarakat mereka. *Science*, 7(1), 1-8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232->
- Dewi, P., & Pratiwi, D. (2021). Terapi bercakap-cakap dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 45-52.
- Elsaesser, E., Roe, C. A., Cooper, C. E., & Lorimer, D. (2021). The phenomenology and impact of hallucinations concerning the deceased. *British Journal of Psychiatry Open*, 7(5), e148
- Erfiana, E., & Putri, D. E. (2022). Edukasi Kepatuhan Minum Obat dalam Meningkatkan Pengetahuan Skizofrenia Untuk Patuh Minum Obat. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 221-226. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.247>
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205-214. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art Painting Therapy of Hallucination Changes in Skizofrenia Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262- 269.
- Friandani, F., Sari, Y., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas teknik distraksi menghardik terhadap penurunan halusinasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 55-63.
- Grimaldy, D. V., Nirbayaningtyas, R. B., Haryanto, H. C., & S. (2017). Efektivitas jurnal kebahagiaan dalam meningkatkan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 100-110.
- Ibad, M. R., Alfianti, F. S., Arfianto, M. A., Ariani, T. A., & Fikri, Z. (2024). The effect of

Qur'anic Healing on reducing the frequency of Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) in schizophrenia. *Healthcare in Low-resource Settings*, 12(1)

Ivanova, E., Panayotova, T., Grechenliev, I., Peshev, B., Kolchakova, P., & Milanova, V. (2022). A Complex Combination Therapy for a Complex Disease-Neuroimaging Evidence for the Effect of Music Therapy in Schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, 13(March), 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.795344>

Johansson, A. G., Källman, M., Högman, L., Kristiansson, M., Fischer, H., & Bölte, S. (2020). Psychotically driven aggression is associated with greater mentalizing challenges in psychotic spectrum disorders. *BioMed Central Psychiatry*, 20, 1-13.

Jovita, G., Ratnaningrum, D., & Gandha, M. V. (2021). Rekreasi Sebagai Pusat Rehabilitasi Gen Z. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 967.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI.

Larasaty, M., & Hargiana, A. (2019). Efektivitas bercakap-cakap untuk mengontrol halusinasi pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 7(2), 87-94.

Lia Amalia, S., & Dewi Kencana Wungu, A. (2024). Midwinerslion Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng. *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 9(Maret). <https://doi.org/https://doi.org/10.52073/midwinerslion.v7i2.263>

Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan terapi psikoreligius: zikir terhadap tanda dan gejala serta kemampuan mengatasi halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22-26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>

Mamnua. (2023). *Panduan Praktikum Keperawatan Psikiatri*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hal. 117-118

Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Terapi Aktivitas Kelompok Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 153-160.

Mlinac, M. E., & Feng. (2016). Assessment of Activities of Daily Living, Self-Care, and Independence. *Archives of Clinical Neuropsychology*, (31) 506-516.

Nabila, Z., Dineva, F., & Martina. (2024). Asuhan keperawatan pada Ny.F dengan Halusinasi pendengaran melalui pendekatan Terapi Menulis Ekspresif Di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social and Humanities*, 2(2), 109-119.

Nafiatun, A., Wahyuni, T., & Puspitasari, R. (2020). Terapi menghardik dalam penanganan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 5(1), 11 18.

National Institute of Mental Health. (2024). Schizophrenia. Retrieved from <https://www.nimh.nih.gov/>

Novitayani, S., (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 2580-2445. <https://10.52199/inj.v9i1.10816>

- Overland, S., & Vogel, M. (2018). Auditory hallucinations in schizophrenia: Prevalence and clinical implications. *Research*, 262, 48-54.
- Padmasari, D., & Sugiyono, S. (2019). Efek samping penggunaan obat antipsikotik jangka panjang pada pasien skizofrenia. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(3), 210-217
- Pennebaker, J. W., & Smyth, J. (2016). Opening up by writing it down: The healing power of expressive writing (3rd ed.). New York: Guilford
- Pradevi, A. F., Fitriani, N., & Prabawati, C. Y. 2022. Effect of the Nurse-Client Therapeutic Alliance Toward Positive Symptoms of Patient with Schizophrenia. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 3(1): 34-47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asj.n.v3i1.25954>
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Yulianti, M. A. 2021. Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif terhadap Tingkat Depresi pada Lansia. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(1), 55-64
- Prat, G., Escandell, M. J., Garcia-Franco, M., Martín-Martínez, J. R., Tortades, I., Vilamala, S., Calderón, M., Torras, R., Ochoa, S., & Casas-Anguera, E. (2018). Gender Differences In Social Functioning In People With Schizophrenia In Psychosocial Rehabilitation Services Using One-Dimensional And Multidimensional Instruments. *Comprehensive Psychiatry*, 87, 120-122. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.10.004>
- Pratiwi, A., Kartiko, J. M., Maharani, D., & Fitriani, N. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Kategori Pasien Gangguan Jiwa Pada Perawat Melalui Metode Simulasi. *Proceeding of the 16th University Research Colloquium: Bidang MIPA dan Kesehatan*, 171-177. <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2431>
- Pratiwi, A., Subekti, R. T., Kristanto, B., & Muhlisin, A. (2023). Relaxation technique to reduce stress for a caregiver of a mental illness patient. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 367-372. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1586>
- Rahmawati, N. (2019). Halusinasi pada pasien skizofrenia: Tinjauan klinis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 14-21.
- Raunak, V., Menezes, A., & Junczys-Dowmunt, M. (2021). The curious case of hallucinations in neural machine translation. *Current psychiatry reports*, 21, 1-10.
- Refnandes, R., & Almaya, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *NERS Jurnal Keperawatan*, 17(1), 54. <https://doi.org/10.25077/njk.17.1.54-62.2021>
- Restuningtiyas, A., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Tn A Dengan Skizofrenia Di Ruang Bima RSUD Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*. ISSN: 2809-2767
- Rinjani, S., Murandari, Nugraha, A., & Widiyanti, E. (2020). Efektivitas Terapi Psikoreligius Terhadap Pasien Dengan Halusinasi. *Jurnal Medika Cendikia*, 7(2), 136-144.
- Risna, Mudatsir, Kamil, H., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2017). *Stigma keluarga terhadap*

penderita skizofrenia ditinjau dari aspek sosial budaya dengan pendekatan Sunrise Model. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah 2017, Banda Aceh, Indonesia. Universitas Syiah Kuala.

- Rissa, M.M., Darmawan, E., Siwinarni, A. (2020). Profil penggunaan obat kombinasi risperidone-clozapine dan risperidone dengan antipsikotik lain pada pasien gangguan mental psikotik Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Jurnal Surya Medika*, 5(2), 131-138.
- Rodin, R., Yusuf, A., & Lestari, P. (2021). Efektivitas terapi menghardik dalam mengurangi frekuensi halusinasi. *Jurnal Psikiatri*, 8(3), 45-52.
- Rohmah, L. F., & Pratikto, H. 2019. Expressive writing therapy sebagai media untuk meningkatkan kemampuan pengungkapan diri (self disclosure) pada pasien skizofrenia hebefrenik. *Psibernetika*, 12(1), 20-28.
- Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh. (2024). Laporan tahunan RSJ Aceh 2024. Banda Aceh: RSJ Aceh.
- Rumagit, D., Manoppo, J., & Mandagi, R. (2021). Penggunaan diazepam dalam manajemen kecemasan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Biomedik*, 13(2), 91-97.
- Rusdi, & Kholifah, S. (2021). Expressive Writing Therapy and Disclosure Emotional Skills on the Improvement of Mental Disorder Patients Control Hallucinations. *Proceedings of the 2nd Syedza Saintika International Conference on Nursing, Midwifery, Medical Laboratory Technology, Public Health and Health Information Management* 1(2), 71-76.
- Septiana, N., Wulandari, A., & Pramesti, H. (2022). Efektivitas expressive writing therapy terhadap skizofrenia. *Jurnal halusinasi Psikologi Indonesia*, 11(2), 135-142.
- Serenity, P., Utami, I., & Rahman, M. (2024). Jenis halusinasi pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 12-20.
- Siringo-ringo, F. P., & Nasution, R. A. (2023). Analisis asuhan keperawatan jiwa pada tn.r gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan penerapan latihan distraksi bercakap-cakap dan kegiatan terjadwal di ruang SIGMA RSJD Provinsi Jambi Tahun 2023. *Jurnal Pinang Masak*, 2(2), 1-57. <https://doi.org/10.22437/jpima.v2i2.27910>
- Stuart, G. W. (2023). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart. Singapore: Elsevier.
- Suhermi, A., Ramli, A., & Caing, R. (2021). Aktivitas terjadwal untuk pasien dengan halusinasi pendengaran. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 9(1), 55-62.
- Sujiah, S., Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.26714/mki.6.2.2023.83-91>
- Umsani, U., Trismiyana, E., & Gunawan, M. R. (2023). Asuhan Keperawatan terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia melalui Terapi Musik di Klinik Aulia Rahma Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 843-852.

- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric mental health nursing*. China: Wolters Kluwer
- Wang, J., Dong, W., Li, Y., Wydell, T. N., Quan, W., Tian, J., Song, Y., Jiang, L., Li, F., Yi, C., Zhang, Y., Yao, D., & Xu, P. (2023). Discrimination of auditory verbal hallucination in schizophrenia based on EEG brain networks. *Psychiatry Research - Neuroimaging*, 331(March), <https://doi.org/10.1016/j.psychresns.2023.111632>
- Wijayati, F., Nurfantri, N., & Chanitya devi, G. putu. (2019). Penerapan intervensi manajemen halusinasi terhadap tingkat agitasi pada pasien skizofrenia. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(1), 13-19. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1.86>
- World Health Organization. (2022). *World Mental Health Report*.